

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer, 2010:3). Dalam sosiolinguistik bahasa dilihat sebagai sistem yang tidak terlepas dari ciri-ciri penutur dan nilai-nilai sosial budaya yang dipatuhi oleh penuturnya.

Salah satu ciri bahasa dan nilai sosial yang tampak melekat pada para penuturnya dapat dilihat dari ragam bahasa atau tuturan para aktivis dakwah kampus (ADK). Aktivis dakwah kampus (ADK) memiliki ciri khas sendiri dalam berbahasa, yakni menyisipkan kosakata bahasa Arab (BA) di sela-sela percakapannya baik itu untuk situasi formal maupun nonformal. ADK memiliki alasan sendiri mengapa mereka menyisipkan kosakata BA dalam kesehariannya. Ada alasan makna, bahkan ada juga alasan nilai rasa. Namun, penggunaan kosakata BA ternyata memiliki stigma tersendiri bagi beberapa kalangan. Pada 17 April 2016 lalu, salah satu media berita di Amerika, *The New York Times*, memberitakan seorang penumpang pesawat, Kairuldeen, yang diturunkan secara paksa oleh maskapai *Southwest Airlines* (Stack, 2016). Khairuldeen diinterogasi oleh seorang polisi terkait pembicaraannya ditelepon yang menggunakan kosakata BA. Kejadian tersebut membuat Khairuldeen terkejut sekaligus kecewa atas perbuatan rasis yang dilakukan oleh maskapai *Southwest Airlines*. Menurutnya, hal tersebut terjadi karena gejala *islamophobia* yang membuat orang-orang takut kepada orang-orang Islam karena dianggap dekat dengan terorisme.

New York Daily News juga memberitakan seseorang yang menjadi korban rasis karena menggunakan BA. Karram Jarrah, seorang remaja berusia 17 tahun, ditikam oleh oknum polisi di Pantai Huntington, California (Hensley, 2016). Saat itu Jarrah sedang di jalan pulang bersama saudaranya sampai akhirnya tiga

tersangka—yang salah satunya adalah polisi—tiba-tiba datang dan menikam Jarrah setelah mendengar Jarrah berbicara menggunakan BA.

Stigma tertentu terhadap penggunaan BA tidak hanya terjadi di negara minoritas muslim seperti Amerika, tetapi juga terjadi di negara yang mayoritas penduduknya muslim seperti Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim tidak jarang menyisipkan kosakata BA dalam percakapannya sehari-hari. Di Indonesia bukan hanya BA yang memiliki stigma tertentu karena negara Arab itu sendiri juga tidak lepas dari stigma tersebut. Stigma tertentu terkait penyisipan kosakata BA dan negara Arab itu sendiri salah satunya dapat dilihat dari maraknya *meme comic* yang bermunculan di dunia maya, khususnya di media sosial. Adapun contoh *meme comic* yang bermunculan di antaranya sebagai berikut.



Gambar 1.1 Meme Comic tentang Arab

Melalui *meme comic* tersebut dapat terlihat salah satu stigma penyisipan kosakata BA. Menyisipkan kosakata BA dianggap sesuatu yang salah karena tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Melalui *meme comic* tersebut terlihat

bahwa mayoritas penduduk Indonesia yang muslim tidak dapat dijadikan alasan untuk menyisipkan kosakata BA dalam percakapan sehari-hari. Dalam *meme comic* tersebut bukan hanya penyisipan kosakata BA yang menjadi sorotan, melainkan juga segala sesuatu yang memperlihatkan gaya seperti orang Arab.

Selain dalam *memecomix*, stigma tentang BA dan negara Arab juga muncul dalam kicauan di *twitter*. Pada 21 Januari 2017 lalu seorang publik figur, Prisia Nasution, berkicau terkait masyarakat Indonesia yang dianggapnya kearab-araban. Dalam kicauannya, Prisia bahkan mengungkapkan kekesalannya dengan menyuruh orang-orang yang bergaya seperti orang Arab untuk pindah ke Arab. Prisia beranggapan bahwa Islam dan Arab tidak bisa digabungkan. Menurutnya, orang yang lahir dan tinggal di Indonesia sudah selayaknya menggunakan bahasa dan budayanya sendiri. Berikut beberapa bukti kicauan Prisia Nasution di *twitter*.





Gambar 1.2 Kicauan Prisia di Twitter

ADK yang masuk ke dalam kategori organisasi keislaman pun tidak luput dari pemberitaan negatif. Beberapa tahun terakhir ini organisasi keislaman, termasuk lembaga dakwah kampus (LDK), menjadi sorotan dalam pemberitaan terkait dengan terorisme. Pada tahun 2011 pemberitaan terkait penemuan senjata api di hutan Universitas Indonesia (UI) ramai diperbincangkan. Salah satu media *online*, *Voa-Islam.com*, menuliskan kekhawatiran aktivis dakwah kampus terkait pemberitaan beberapa media yang mengaitkan penemuan senjata api tersebut dengan LDK UI.

Kosakata BA memiliki stigma tertentu di kalangan tertentu, begitu pun dengan ADK. Hubungan keduanya menjadi menarik untuk diteliti karena ADK adalah salah satu komunitas tutur yang produktif dalam menyisipkan kosakata BA dalam percakapan sehari-hari. Jauh sebelum pemberitaan terkait terorisme *booming*, penggunaan kosakata BA mungkin akan dianggap fenomena yang wajar dan bukan merupakan persoalan yang besar. Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap konflik yang terjadi akibat penggunaan bahasa. Seperti pendapat Pateda (1987:3), dengan sosiolinguistik kita terpanggil untuk mempelajari dan menyelesaikan konflik bahasa dan perencanaan bahasa di daerah tertentu.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah media sosial. Media sosial dipilih karena peneliti melihat kosakata BA di kalangan ADK cenderung lebih produktif dalam ragam bahasa tulis. Media sosial yang dipilih menjadi sumber data penelitian adalah *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, dan *Line*. Pilihan tersebut

didasarkan pada pertimbangan bahwa *Facebook* dan *Instagram* merupakan media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Dilansir *Sindonews.com*, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) telah memaparkan hasil survei pengguna internet di Indonesia yang mencapai 132,7 juta pada tahun 2016. Berdasarkan hasil survei tersebut, Facebook masih mencuri perhatian para pengguna internet Indonesia dengan bertengger di posisi puncak. Angkanya pun mencapai 71,6 juta pengguna (54%). Menyusul *Facebook*, aplikasi berbagi foto dan video *Instagram* pun mampu duduk di papan atas pengguna internet di Indonesia. Angkanya mencapai 19,9 juta (15%). Sementara itu, menurut comScore, perusahaan peneliti yang telah digandeng beberapa asosiasi perusahaan digital dan periklanan tanah air, menyatakan aplikasi *Whatsapp* merupakan aplikasi *mobile* terpopuler dengan pengguna terbanyak di tanah air. Menurut survey comScore yang dilakukan pada Januari 2017 lalu, *WhatsApp* kini memiliki sekitar 35,8 juta pengguna di Indonesia. Selain *Whatsapp*, ada juga aplikasi *Line* yang penggunanya didominasi oleh remaja. Business Developer Manager LINE Indonesia, Inez Yorisya Kemala, mengungkapkan kepada *Tempo* bahwa pengguna aplikasi LINE di Indonesia terbanyak berasal dari kalangan usia 18-25 tahun. Hal tersebut sangat berkaitan dengan penelitian ini, mengingat ADK juga berada di usia 18-25 tahun yang berarti di antara mereka banyak yang menggunakan aplikasi *Line*.

Berikut contoh tuturan ADK di media sosial:

Konteks: Tuturan seorang ADK (20 tahun) di media sosial *Whatsapp* dalam ranah pergaulan pada situasi santai

“*Jazakumullahu khairan katsiron* kakak-kakak semua. Allah sebaik-baik pemberi balasan.”

[jazakumu^wloh XoirOn kasirOn]

“Terima kasih banyak kakak-kakak semua. Allah sebaik-baik pemberi balasan”

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penelitian ini belum pernah dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan di antaranya penelitian Rosmawati (2012) yang mengkaji ragam bahasa dakwah berdasarkan

bentuk wacana, klasifikasi materi dakwah, impresi pengarang terhadap bahasa dakwah, faktor sosial budaya yang melatarbelakangi impresi bahasa dakwah, serta berdasarkan segi keformalannya. Selanjutnya, ada penelitian Isnaniah (2013) yang mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna jargon yang digunakan oleh ADK Surakarta dalam berdakwah. Sementara itu, penelitian Kholis (2015) mengkaji proses alih kode, campur kode, dan interferensi dalam percakapan BA santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Selain itu, ada juga penelitian Rosdiana (2016) yang mengkaji alih kode (*code-switchung*) pada jejaring sosial *Path*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, posisi penelitian ini akan berfokus pada ragam bahasa ADK di media sosial yang memicu stigma penggunaan kosakata BA di masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Isnaniah (2013) terletak pada objek, data, dan sumber data yang digunakan. Selain itu, penelitian Isnaniah hanya mendeskripsikan dan mencari alasan ADK menggunakan jargon-jargon dakwah tertentu, sedangkan penelitian ini akan mengungkap impresi masyarakat terhadap ragam bahasa ADK di media sosial.

B. Masalah Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun penjelasannya meliputi tiga hal: (1) identifikasi masalah; (2) batasan masalah; (3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Bahasa ADK di media sosial memiliki ragam tersendiri yang dianggap eksklusif dibandingkan dengan kelompok lain.
- (2) Terdapat fenomena alih kode dan campur pada bahasa ADK, yakni dominan menggunakan kosakata tertentu.
- (3) Penggunaan kosakata tertentu oleh ADK menimbulkan stigma tertentu pada beberapa kalangan masyarakat.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu dibatasi lingkup pengerjaannya agar dalam pengerjaannya lebih fokus, jelas, dan, terarah. Hal-hal yang menjadi batasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini akan ditekankan pada ragam bahasa ADK di media sosial *Facebook, Instagram, Whatsapp, dan Line* pada September 2016-Juli 2017.
- (2) Penelitian ini akan ditekankan pada ragam bahasa ADK di media sosial yang mengandung kosakata bahasa Arab.
- (3) Penelitian ini akan difokuskan pada ragam bahasa tulis ADK di media sosial.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, masalah pokok dalam penelitian ini adalah: ***Bagaimana stigma penggunaan kosakata BA oleh ADK di media sosial?*** Masalah pokok tersebut perlu diuraikan dalam beberapa bentuk pertanyaan untuk membantu peneliti dalam menganalisisnya. Pertanyaan tersebut ialah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk ragam bahasa aktivis dakwah kampus di media sosial?
- (2) Bagaimana fungsi ragam bahasa aktivis dakwah kampus di media sosial?
- (3) Bagaimana faktor sosial yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa aktivis dakwah kampus di media sosial?
- (4) Bagaimana impresi masyarakat terhadap ragam bahasa aktivis dakwah kampus di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- (1) menganalisis bentuk ragam bahasa ADK di media sosial;
- (2) menganalisis fungsi ragam bahasa ADK di media sosial;
- (3) menganalisis faktor sosial yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa ADK di media sosial;
- (4) menganalisis impresi masyarakat terhadap ragam bahasa ADK di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Begitu juga dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Kedua manfaat tersebut secara lebih rinci akan dijabarkan seperti di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi kajian sociolinguistik, khususnya dalam bidang ragam bahasa ADK di media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam penelitian dengan kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut.

- (1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil secara objektif berdasarkan teori sehingga dapat menjadi salah satu penengah bagi masyarakat dan pemerintah terkait stigma penggunaan kosakata bahasa Arab.
- (2) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi media dalam membuat pemberitaan terkait penggunaan kosakata bahasa Arab sehingga tidak lagi ada pemberitaan yang cenderung membela dan atau memojokkan kelompok tertentu tanpa dasar yang kuat.
- (3) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami fungsi sosial dari bentuk komunikasi ADK sehingga cara dan tujuan dalam komunikasi dapat diketahui.
- (4) Penelitian ini diharapkan mampu melihat persepsi ADK dan dapat mengetahui makna di dalamnya sehingga dapat mengatasi permasalahan komunikasi antarpemutur bahasa yang berbeda.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini disajikan struktur organisasi skripsi yang akan memberikan gambaran kandungan setiap bab serta langkah-langkah penelitian. Struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut. Pada bab I, penulis memaparkan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Pada bab II, penulis memaparkan penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan sebagai acuan analisis. Tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu yang merupakan pembandingan sekaligus rujukan dalam melakukan penelitian. Adapun kajian teori merupakan teori yang digunakan dalam penelitian, di antaranya sosiolinguistik, variasi bahasa, bilingualisme, campur kode dan alih kode, fungsi bahasa, dan faktor sosial budaya penggunaan bahasa.

Pada bab III, penulis menguraikan metode penelitian, data dan sumber data, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan instrumen penelitian. Pada bab IV, penulis memaparkan analisis data berdasarkan pertanyaan penelitian untuk menjawab masalah pokok. Data yang berupa ragam bahasa ADK di media sosial akan dianalisis menggunakan teori yang terdapat dalam tinjauan pustaka dan kajian teori.

Pada bab V, penulis memaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian. Simpulan, implikasi, dan rekomendasi didapatkan berdasarkan hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan masalah pokok.